

**PENERAPAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS GURU
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK
SISWA MAN PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

SAHRIL SOEAN

NIM 07.16.2.0333

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PENERAPAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS GURU
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK
SISWA MAN PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**SAHRIL SOEAN
NIM 07.16.2.0333**

IAIN PALOPO

Dibawa bimbingan :

- 1. Sukirman, S.S., M.Pd.**
- 2. Rahmawati, S.Ag., M.Ag.**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Sahril Soean
N I M : 07.16.2.0333
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Palopo, Desember 2011

Yang membuat pernyataan

Sahril Soean
NIM. 07.16.2.0333

IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo**”, yang ditulis oleh Saudara **Sahril Soean**, NIM **07.16.2.0333**, Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 12 Januari 2012 M. bertepatan dengan 18 Shafar 1433 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 19 Januari 2012 M.
25 Shafar 1433 H.

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dra. Hj. Ramlah M., M.M Penguji I (.....)
4. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd Penguji II (.....)
5. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing I (.....)
6. Rahmawati, S.Ag., M.Ag Pembimbing II (.....)

Ketua STAIN Palopo

Mengetahui;

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. H a s r i, M.A
NIP. 19521231 198003 1 036

CATATAN HASIL UJIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : SAHRIL SOEAN
NIM : 07.16.2.0333
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI
Hari/Tanggal Ujian : Kamis, 12 Januari 2012
Judul Skripsi : **“Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo”**

Keputusan Sidang : 1. Lulus Tanpa Perbaikan
2. Lulus Perbaikan dengan Konsultan
3. Lulus Perbaikan Tanpa Konsultan
4. Tidak Lulus

Aspek Perbaikan : A. Materi Pokok
B. Metodologi Penelitian
C. Bahasa
D. Teknik Penulisan

Lain-lain : A. Konsultan :
B. Jangka Waktu Perbaikan :

Palopo, 12 Januari 2012

Penguji I

Penguji II

IAIN PALOPO

Dra. Hj. Ramlah M., M.M.
NIP.

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd
NIP.

Catatan Hasil Koreksi

Nama Mahasiswa : SAHRIL SOEAN
NIM : 07.16.2.0333
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah / PAI
Judul Skripsi : **“Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo”**



IAIN PALOPO

Palopo, 12 Januari 2012

Penguji I

Penguji II

Dra. Hj. Ramlah M., M.M
NIP.

Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd
NIP.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *“Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo”*
N a m a : Sahril Soean
N I M : 07.16.2.0333
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

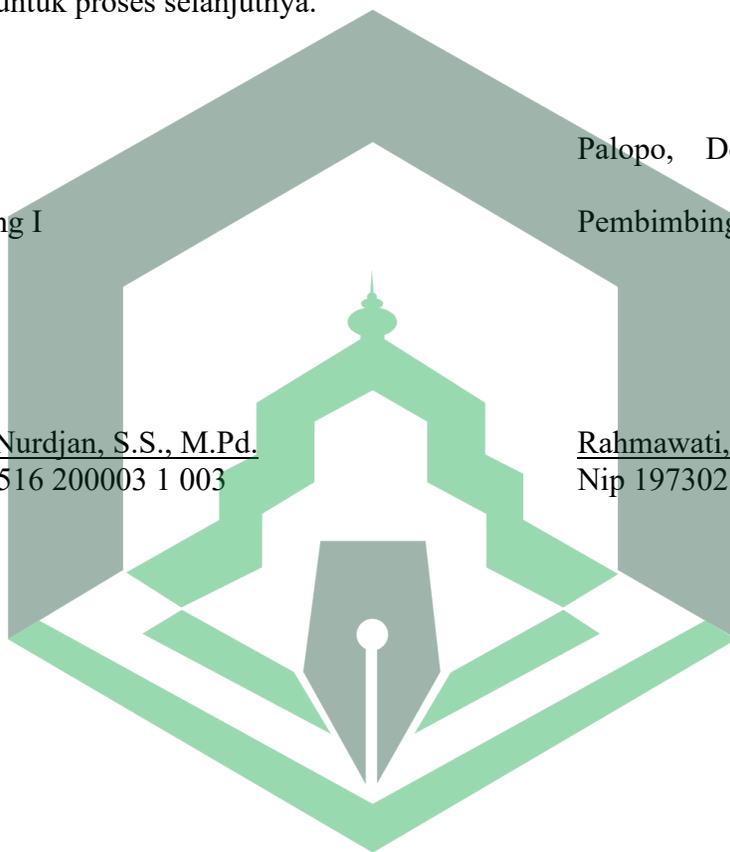
Palopo, Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
Nip 19670516 200003 1 003

Rahmawati, S.Ag., M.Ag.
Nip 19730211 200003 2 003



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana perkembangan MAN Palopo sampai saat ini?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pendekatan psikologis yang diterapkan di MAN Palopo?
3. Apa kendala yang dialami dalam melaksanakan pendekatan psikologis ?
4. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan psikologis yang dilakukan guru di MAN Palopo terhadap siswa?



IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَدَبَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَبَعَثَهُ لِيُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan salawat kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. dan Prof. Dr. Said Mahmud, Lc., MA. selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010 yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, MA. dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para staf dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I dan Rahmawati, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Kepala perpustakaan beserta staf dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta, Salama (almarhum) dan Sarna yang telah memelihara dan mendidik penulis sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.
6. Kepada semua saudaraku yang tercinta (kak Sahlan, Sandi, Salwan, Nur Mala, dan Ibnu Adam) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Kepada orang tua angkat saya Muh. Nashir Takbir dan Ernawati yang telah mendidik dan membina selama penulis tinggal di Kota Palopo.
8. Kepada Kakanda Immawan Abd. Rauf, Kakanda Taslim, Kakanda M. Nurkholik dan Kakanda Surianti yang telah banyak memberikan masukan dan inspirasi kepada penulis selama ini.
9. Kepada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, BPH PC. IMM Palopo periode 2011-2012 (Rahman, Alimuddin, Baharuddin, Jumardi, Hajeni, Hasniati, Nur Saqinah, Deasi, Risna Sari, Rismala, Wilda Bahrum, Hasnidiah, Jumasri, Nurul Quida) PK. IMM se-Kota Palopo dan semua immawan dan immawati yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis. Juga kepada teman-teman dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

IAIN PALOPO

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi yang memerlukannya.

Palopo, Desember 2011

Penulis

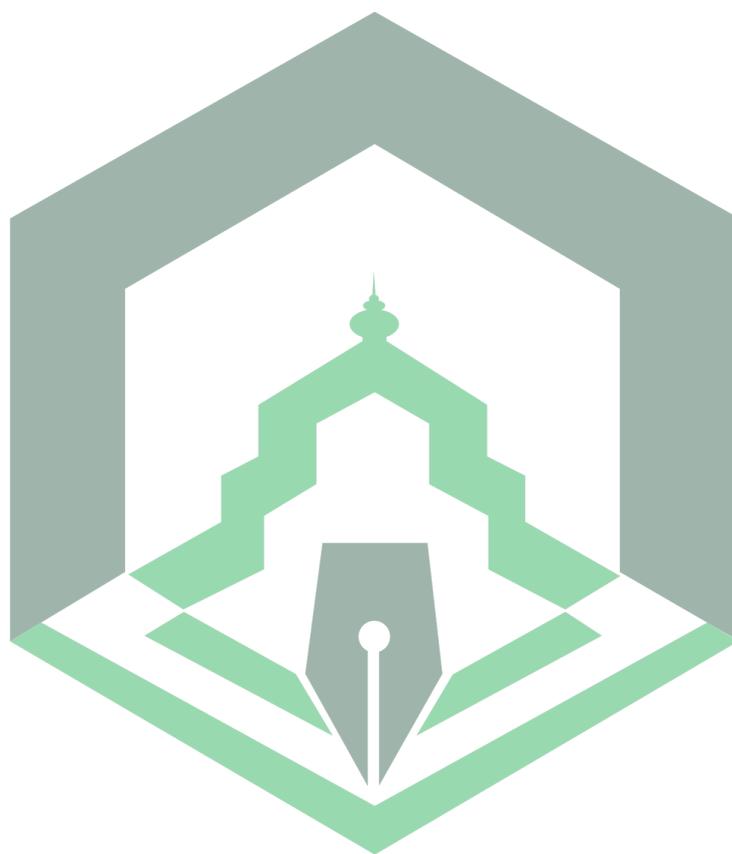


IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Beberapa Aspek Psikologis dalam Belajar Mengajar	6
B. Manfaat Pengetahuan Psikologis	12
C. Pembinaan Akhlak	23
D. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian	39
B. Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel	39
D. Subjek Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41
G. Keabsahan Data	41
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Bentuk-Bentuk Pendekatan Psikologis Guru di MAN Palopo ..	49

C. Pengaruh Pendekatan Psikologis Guru	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

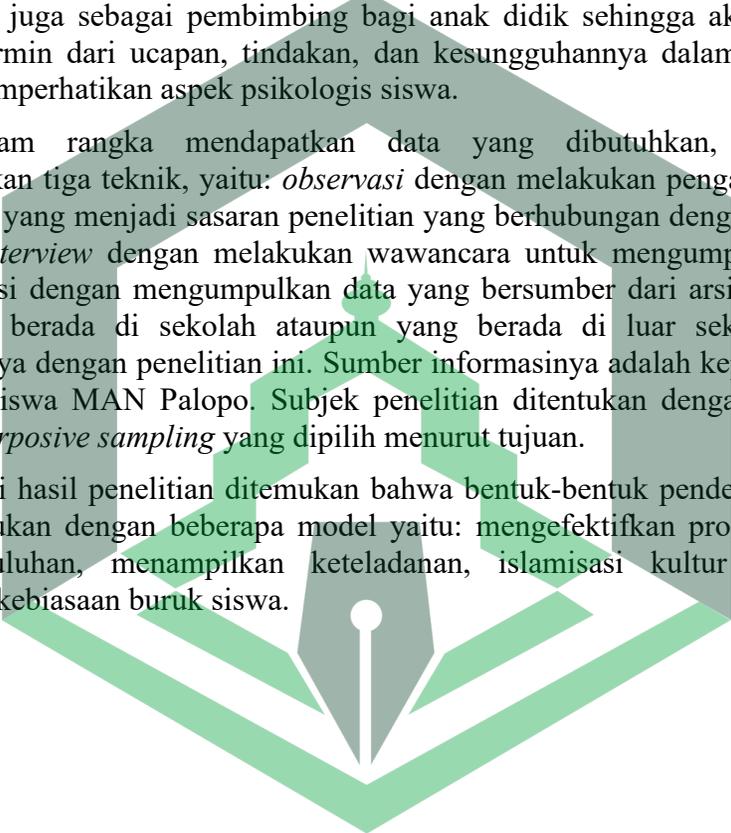
Sahril Soean, 2011, *Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Sukirman, S.S., M.Pd. (II) Rahmawati, S.Ag., M.Ag.

Kata kunci : penerapan, pendekatan psikologis, guru, akhlak siswa.

Skripsi ini berjudul Penerapan Pendekatan Psikologis Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa MAN Palopo yang membahas penerapan pendekatan psikologis guru dalam rangka meningkatkan akhlak siswa MAN Palopo. Pendidikan harus berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Oleh karena itu, guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pembimbing bagi anak didik sehingga akhlak anak didik yang tercermin dari ucapan, tindakan, dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu dengan memperhatikan aspek psikologis siswa.

Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: *observasi* dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, *interview* dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data, dan dokumentasi dengan mengumpulkan data yang bersumber dari arsip atau dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber informasinya adalah kepala sekolah dan guru dan siswa MAN Palopo. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih menurut tujuan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk pendekatan psikologis guru dilakukan dengan beberapa model yaitu: mengefektifkan program bimbingan dan penyuluhan, menampilkan keteladanan, islamisasi kultur sekolah, serta mengubah kebiasaan buruk siswa.



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
1.	Keadaan Guru MAN Palopo Tahun 2011	45
2.	Keadaan Siswa MAN Palopo Tahun 2011	48
3.	Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Palopo Tahun 2011	49



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam hubungan itu, maka dalam batas-batas tertentu demokratisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat diakui dan dilaksanakan dalam bentuk pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di setiap satuan pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka proses pendidikan yang berlangsung di sekolah harus senantiasa mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Hal ini disebabkan pendidikan diselenggarakan untuk anak didik. Jadi, dalam pendidikan, perhatian utama ditujukan kepada anak didik. Setiap aspek pelayanan pendidikan diperuntukkan bagi terwujudnya aktivitas belajar mengajar pada anak didik. Dalam hal ini pendidikan berorientasi pada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan kepada semua aspek psikologis yang dimiliki oleh siswa. Mengingat pentingnya tanggung jawab guru terhadap anak didik, Slameto sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer menegaskan bahwa:

"Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Ia harus mampu menciptakan proses belajar



Terjemahnya:

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*²

Fitrah dasar tersebut kemudian melekat dalam diri manusia. Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Ari Ginanjar mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat fitrah iman (agama). Fitrah atau suara hati tersebut adalah suara Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia.³ Hal ini sangat penting untuk mengontrol agar manusia tidak selalu cenderung berbuat kejahatan. Jadi, dapat dipahami bahwa agama tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan psikis manusia semata, tetapi lebih dari itu agama adalah sesuatu yang telah ada dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke dunia ini. Oleh karena itu, proses pendidikan yang menyentuh kejiwaan anak didik, akan membangkitkan potensi kejiwaan dan spiritual untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Apalagi dalam praktiknya di lapangan masih banyak guru yang tidak memahami proses pendidikan yang menyentuh kejiwaan anak didik sehingga antara guru dan siswa terjadi kerenggangan secara

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 595.

³ Ari Ginanjar Agustian, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient* (Cet. XLVII; Jakarta : Arga Publishing, 2009), h. 47.

psikologis. Hal tersebut tersebut sangat penting untuk dikaji berdasarkan data-data ril baik melalui pustaka maupun data lapangan bahwa pendekatan psikologis dalam rangka pembinaan akhlak siswa sangat penting, karena akhlak adalah cerminan jiwa seseorang.

Konsepsi etika dan akhlak mulai dari segi etika dan dasar-dasar bangunannya hingga sikap, watak, dan adaptasi yang dipelihara dan dikembangkan oleh manusia, pada dasarnya telah dijelaskan oleh Allah swt dalam kitab-Nya dan melalui akhlak yang dicontohkan secara konkret oleh Rasulullah saw dalam perilakunya sehari-hari. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Qalam (68): 4



Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴

Ayat di atas, memberikan rujukan dalam pembinaan akhlak, yakni mengacu pada pribadi agung penuh suri tauladan yakni Rasulullah Muhammad Saw. Kepribadian tersebut selanjutnya ditanamkan dan dikembangkan di lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan akhlak siswa pada MAN Palopo juga tidak terlepas dari pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru kepada siswa.

B. Rumusan Masalah

⁴ *Ibid*, h. 565

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendekatan psikologis guru terhadap siswa di MAN Palopo?
2. Bagaimana pengaruh pendekatan psikologis guru dalam meningkatkan akhlak siswa di MAN Palopo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pendekatan psikologis guru terhadap siswa di MAN Palopo.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan psikologis guru dalam meningkatkan akhlak siswa di MAN Palopo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah, yaitu menambah pengetahuan pada umumnya dan memperkaya intelektual mahasiswa yang menekuni bidang pendidikan serta merasa terdorong hatinya dan terdorong untuk mengambil bagian dalam rangka mengadakan penelitian serta pengkajian yang mendalam terhadap hasil yang telah dicapai oleh guru dalam upaya mengenal peserta didik.
2. Manfaat praktis, yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan masyarakat lainnya dalam upaya peningkatan pendidikan yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Beberapa Aspek Psikologis dalam Belajar Mengajar

Dalam proses pendidikan, terjadi interaksi antara individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, baik bentuk fisiknya terlebih lagi kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda-benda lainnya, karena benda tidak memiliki aspek psikologis. Manusia juga lain dengan binatang, karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibandingkan dengan binatang. Berkat kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan dibandingkan dengan binatang.

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa atau ilmu jiwa.¹ Psikologi pada awalnya digunakan oleh para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan

¹ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1

tingkah laku aneka ragam makhluk hidup mulai yang primitif sampai yang paling modern.²

Karena kontak dengan berbagai disiplin itulah, maka timbul beberapa definisi psikologi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Wasty Soemanto dalam buku *Psikologi Pendidikan* ada beberapa definisi psikologi, yaitu:

1. Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (*the science of mental life*)
2. Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*)
3. Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (*the science of behaviour*)³

Perbedaan pengertian di antara ahli psikologi tersebut berkaitan dengan batasan dan definisi mengenai psikologi. Perbedaan definisi yang diberikan oleh para ahli terhadap psikologi adalah akibat dari perbedaan sudut pandang yang berasaskan pada perbedaan aliran paham dalam psikologi itu sendiri.⁴ Namun, sebenarnya dalam konteks pendidikan psikologi bertujuan menyelidiki gejala-gejala jiwa anak didik yang tercermin dari tingkah laku ketika berlangsung proses interaksi pembelajaran.

Dalam hal ini yang terpenting untuk diketahui oleh seorang guru adalah kondisi psikologis siswa. Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-

² *Ibid.* h. 2

³ *Ibid.*, h. 3

⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 12

ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

Kondisi psikologis setiap individu berbeda-beda. Hal ini disebabkan, perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang, sosial budaya, juga perbedaan faktor yang dibawa sejak lahir. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Interaksi pendidikan di rumah akan sangat berbeda dengan interaksi di sekolah. Demikian juga interaksi antara level sekolah dasar dengan tingkat lanjutan juga berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang berbeda.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal baik ketika mereka berada di lingkungan sekolah maupun ketika di luar sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru atau pendidik dalam hal ini terhadap kondisi psikologis siswa menjadi sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran. Di antara faktor-faktor psikologi adalah sebagai berikut:

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 45

1. Faktor intelegensi atau kemampuan

Pada dasarnya manusia itu berbeda satu sama lain. Salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau intelegensi. Ada seseorang yang dikarunia kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Dan begitu juga sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu.

Menurut Vernon sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengemukakan bahwa intelegensi atau kemampuan adalah kemampuan melihat hubungan yang relevan di antara obyek atau gagasan serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi yang serupa.⁶ Dengan demikian, seorang anak yang taraf kemampuannya umumnya tergolong kurang atau lebih rendah dari taraf kemampuan umum anak-anak seusianya, akan mengalami kesukaran untuk mengikuti pelajaran yang dapat dirasakan oleh anak-anak lain. Proses belajar pada anak ini lebih lambat dan ia membutuhkan lebih banyak waktu karena taraf kemampuan umurnya lebih rendah daripada anak yang lain. Meskipun demikian, anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Kemungkinan belajar itu tetap ada, karena ia terlalu menganggap mudah pelajaran di sekolah sehingga segan atau malas untuk belajar.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2003) h. 129.

2. Faktor minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri manusia. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan maka semakin besar pula minat.⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa minat adalah suatu rasa suka yang timbul dalam hati seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang ia minati tanpa ada suruhan orang lain untuk melakukannya. Apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan tanpa ada keinginan atau minat maka mustahil pekerjaan itu dapat terselesaikan tanpa adanya minat atau kemauan.

3. Faktor bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.⁸

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa bakat setiap orang itu berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik tersebut. Dan anak yang berbakat main sinetron dan lain sebagainya akan cepat pula mempelajarinya. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka memaksa kehendaknya untuk menyekolahkan anak pada bidang

⁷ *Ibid*, h. 180

⁸ *Ibid.*, h. 57.

keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Paksaan kehendak terhadap anak itu tentu saja akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.

4. Faktor sikap

Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adalah kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. Sikap mengandung tiga unsur komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek, dan sikap terhadap obyek ini disertai dengan perasaan positif dan atau negatif.⁹ Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu obyek yang bernilai dalam pandangannya dan ia akan bersikap negatif terhadap obyek yang dianggapnya tidak bernilai atau juga merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan dorongan ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan. Hal ini menjadi obyek sikap dapat bermacam-macam.

Sekalipun demikian, orang hanya dapat mempunyai sikap terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi, harus ada sekedar informasi kepada seseorang untuk dapat bersikap terhadap suatu obyek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk sikap. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif terhadap obyek dan menimbulkan kecenderungan untuk tingkah laku, maka terbentuklah suatu sikap.

⁹ *Ibid.*, h. 188

5. Faktor motivasi

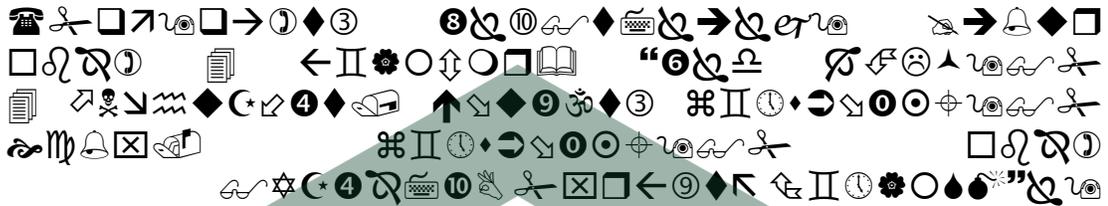
Adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipat gandakan usahanya. Usaha yang berlipat ganda tentunya akan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil akhir dari usaha tersebut. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya. Kurangnya semangat dalam berusaha, akan menyebabkan hasil akhir yang kurang maksimal.

B. Manfaat Pengetahuan Psikologis

Pengetahuan guru terhadap kondisi psikologis siswa sangat penting untuk dimiliki dalam rangka menumbuhkan rasa kecintaan guru terhadap siswa, dan mempermudah guru untuk menentukan metode dan pendekatan yang tepat. Kesalahan guru dalam menetapkan pola pembinaan psikologis siswa akan berakibat fatal terhadap kejiwaan siswa. Karena secara fitrawi seorang anak memiliki kepekaan psikologis yang perlu disadari oleh para pendidik.

Ada beberapa isyarat dalam al-Qur'an yang memberikan petunjuk tentang pentingnya mendidik dengan pendekatan psikologis atau kejiwaan baik melalui perkataan ataupun dengan perbuatan baik. Dalam QS. Al-Isra' (17): 53



Terjemahnya:

“Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”¹⁰

Dalam QS. An-Nisa' (4): 86



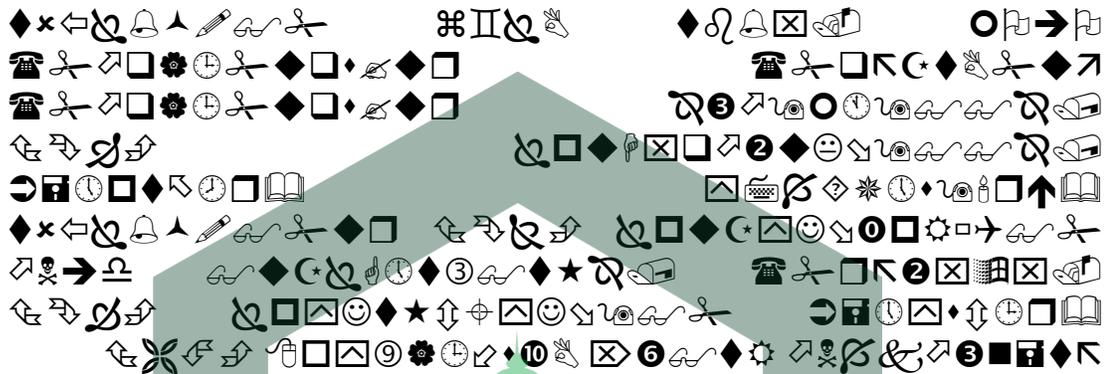
Terjemahnya:

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”¹¹

¹⁰ Ibid. h. 287

¹¹ Ibid. h. 57

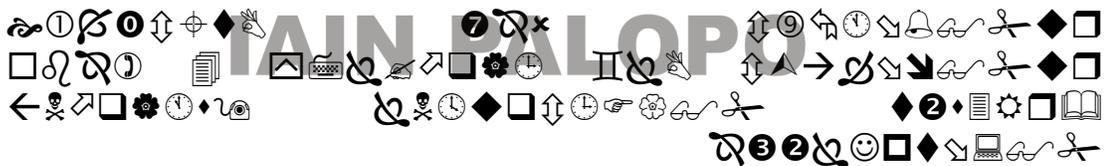
Dalam QS. Al-Balad (90): 17-20



Terjemahnya:

- 17 “Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”
- 18 “Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.”
- 19 “Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri.”
- 20 “Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.”¹²

Dalam QS. Lukman (31): 19



Terjemahnya:

¹² Ibid. h. 502

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹³

Dalam beberapa ayat tersebut di atas, terdapat beberapa bentuk-bentuk pendekatan yang secara realistis bisa dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Mulai dari hal-hal yang bersifat perkataan atau ucapan yang baik sampai pada bentuk perbuatan yang dapat dilakukan oleh guru. hal ini menjadi indikator bahwa Islam sangat kaya dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan. Seorang guru yang bersentuhan langsung dengan siswa memerlukan kondisi psikis yang mantap karena yang akan dibina adalah manusia yang memiliki jiwa.

Dorothy Law Nolte mengemukakan syairnya yang melukiskan beberapa bentuk perbuatan yang akan berimplikasi terhadap kejiwaan siswa, sebagaimana yang dikutip oleh Cahyadi Takariawan, yaitu:

Bila anak sering dikritik, ia akan belajar mengumpat. Bila anak sering dikasari, ia belajar berkelahi. Bila anak sering diejek, ia belajar menjadi pemalu. Bila anak sering dipermalukan, ia belajar merasa bersalah. Bila anak sering dimaklumi, ia akan belajar menjadi sabar. Bila anak sering disemangati, ia belajar menghargai. Bila anak mendapatkan haknya, ia belajar bertindak adil. Bila anak merasa aman, ia belajar percaya. Bila anak diterima dan diakrabi, ia akan menemukan cinta.¹⁴

¹³ *Ibid.* h. 654

¹⁴ Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami* (Cet II; Solo : Intermedia, 2000), h. 276

Sejak awal guru perlu mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan siswa dan membuat data tentang diri siswa. Siswa sebagai individu yang sedang berkembang memiliki perbedaan yang mendasar. Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang.

Siswa memiliki perbedaan individual yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Di sinilah diperlukan kemampuan dan kecermatan guru dalam menentukan teknik pendekatan psikologis tersebut. Perbedaan individual siswa menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu : *Pertama*, perbedaan biologis. *Kedua*, perbedaan intelektual. *Ketiga*, perbedaan psikologis.¹⁵ Perbedaan ini memiliki pengaruh mendasar dalam pelaksanaan belajar mengajar, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perbedaan Biologis

Aspek biologis ini merupakan aspek penting yang dimiliki oleh siswa dengan berbagai perbedaannya. Pengelolaan pengajaran yang hanya memperhatikan aspek

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 56

mental dengan mengabaikan aspek biologis anak didik akan menyebabkan suasana belajar kurang kondusif. Aspek biologis meliputi; jenis kelamin, bentuk tubuh, rambut, warna kulit, kesehatan, dan ciri-ciri lain yang dibawa individu sejak lahir. Aspek ini harus mendapat perhatian dari guru, sebab menyangkut kesiapan siswa secara jasmaniah untuk mengikuti proses belajar mengajar.

b. Perbedaan Intelektual

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang selalu aktual untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan karena intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam belajarnya. Perbedaan individual dalam aspek intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas melalui identifikasi. seperti, anak-anak genius, pintar, normal, kurang pintar dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak lebih kreatif, dan guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan tentang cara belajar yang baik dan sebagai upaya untuk menghargai keunikan individu.

c. Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batinnya termasuk di antaranya adalah perbedaan psikologis. Perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang murah senyum, pemarah, berjiwa sosial, egois, periang, dan pemurung yang semuanya itu

dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan sosialnya.¹⁶ Oleh karena itu, dalam interaksi belajar mengajar guru harus senantiasa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan psikologis yang dimiliki oleh siswa. Jika tidak, maka aspek kejiwaan siswa akan kerdil dan rapuh yang akan berujung pada kegagalan dalam belajarnya.

Corak hubungan antara guru dan murid sebagai manusia-didik kita upayakan dari sumber ajaran islam, al-Qur'an dan Hadis. Dalam kandungan al-qur'an akan menemukan berbagai corak hubungan guru-murid yang prinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut ;

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam tiap diri manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat-guna.
2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.
3. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, keserasian, dan keselarasan antara masukan instrumen dengan masukan pengaruh lingkungan dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan idealitas

¹⁶ *Ibid.*, h. 61

islami. Idealitas islami yang dimaksudkan adalah terbentuknya insan kamil yang bertaqwa kepada Allah swt.

4. Pendidikan Islam mendorong guru untuk berikhtiar menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

5. Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup murid (manusia didik) sebagai hamba Allah swt, dan sebagai anggota masyarakat.¹⁷

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengalaman nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas bentuk idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak-anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

Di antara komponen penting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan obyek. Oleh

¹⁷ Handayani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam* (Cet 1, Bandung; CV Pustaka setia 1998)h. 164-165

karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik setidaknya secara umum peserta didik memiliki empat ciri yaitu ;

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.¹⁸

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagiannya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

¹⁸ Jalauddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001)h. 128

Melalui paradigma di atas dijelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkret tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh semua pendidik. Hal ini, sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.¹⁹

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya, diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif atau paedagogis.²⁰

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam membina perkembangan jiwa peserta didik, yaitu:

Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 48

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 8.

masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Pendekatan psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional dan kemampuan jasmaniah. Potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.

Perkembangan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang yakni adanya perubahan dalam struktur kapasitas fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan misalnya perkembangan inteligensi, sosial, emosional, spiritual yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Pendekatan edukatif atau paedagogies, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah komponen masukan dalam proses pendidikan, sebagai suatu organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan bimbingan dan pembelajaran.

C. Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah membimbing sikap dan perilaku manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental dan jiwa yang suci.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan diwujudkan tersebut baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, apabila buruk, disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Yang pasti, baik dan buruk akhlak senantiasa disandarkan pada tuntunan agama Islam dengan sumbernya al-Qur'an dan Sunnah.²¹

²¹

Di samping akhlak dikenal pula istilah moral. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima umum atau masyarakat. Karena itu dalam ajaran moral, yang menjadi stándar dalam menentukan baik dan buruk adalah kebiasaan masyarakat.²² Jika, kebiasaan masyarakat membenarkan suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama sekalipun, maka hal tersebut tidak dipandang sebagai suatu kesalahan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan antara moral dengan akhlak dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar baik dan buruk yang digunakannya. Stándar baik dan buruk akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat. Jika, masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik, maka baik pulalah perbuatan tersebut. Dengan demikian, standar nilai moral hanya bersifat lokal dan temporal semata, sedangkan akhlak bersifat universal dan abadi. Akhlak tidak hanya berlaku pada suatu komunitas masyarakat dan terbatas pada lingkungan geografis tertentu saja, tetapi nilai akhlak menembus batas-batas geografis dan sosial.

Sebagai sebuah perangai dan tabiat, maka akhlak menjadi cerminan dari kondisi kejiwaan seseorang. Ketika seseorang bersih, maka perangainya juga akan menjadi baik. Tetapi jika manusia kotor, maka perangai, tabiat, dan perbuatannya cenderung akan kotor pula. Oleh karena itu, kunci akhlak adalah pembiasaan dan

²¹ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 203

²² *Ibid.*, h. 203

melalui proses yang panjang untuk senantiasa istiqamah terhadap nilai-nilai agama yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Menurut ajaran Islam dan berdasarkan praktik Rasulullah saw, pendidikan dan pembinaan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata-mata dengan kredit atau investasi material. Betapapun melimpahnya investasi material kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlakul karimah, maka investasi tersebut akan habis oleh perilaku korup. Yang diperlukan dalam pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.²³

Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa mengisi kemerdekaan adalah jauh lebih berat daripada perjuangan bersenjata merebut kemerdekaan, karena perjuangan mengisi perjuangan membutuhkan pribadi-pribadi yang tangguh.

Dalam hal ini, pembinaan akhlak diarahkan pada empat hubungan yang pembinaannya dilakukan secara komprehensif, yaitu:

1. Akhlak kepada Allah swt

Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ketaatan untuk menjalankan perintahnya, dan takut untuk mengerjakan larangannya. Juga diwujudkan dalam bentuk senantiasa berdo'a kepada Allah swt, tawakkal, tawadhu, dan lain sebagainya.

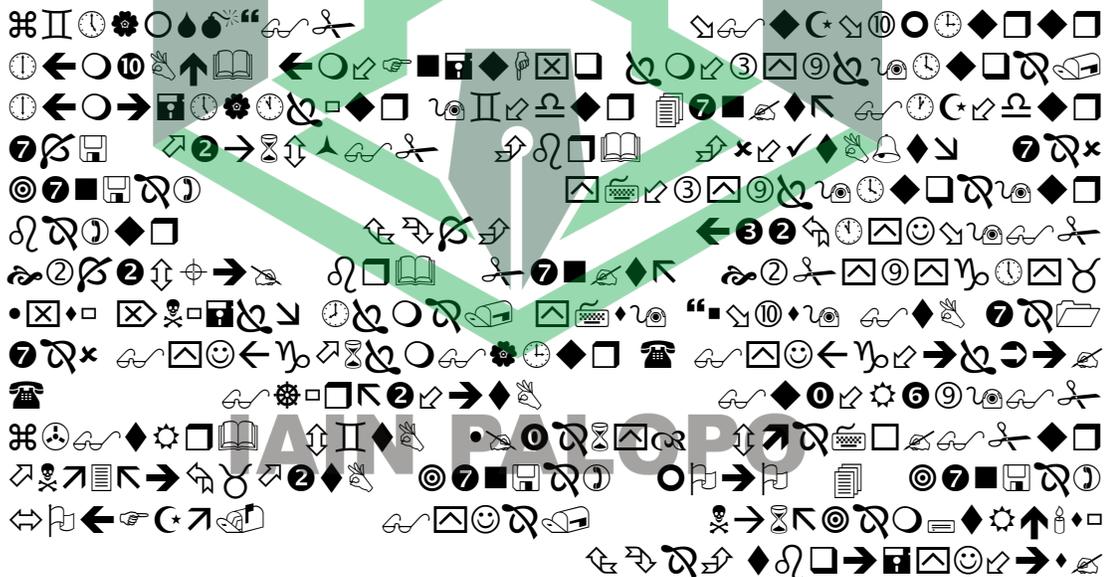
²³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. XX; Bandung: al-Ma'arif, 2001), h. 48

2. Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak kepada ibu dan bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain; menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata yang lemah lembut, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu berusaha lagi.

Dalam al-Qur'an Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Bahkan taat kepada kedua orang tua adalah manifestasi ketaatan kepada Allah swt.

Allah swt. Berfirman dalam QS. Lukman (31): 14-15



Terjemahnya:

14 “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah

kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

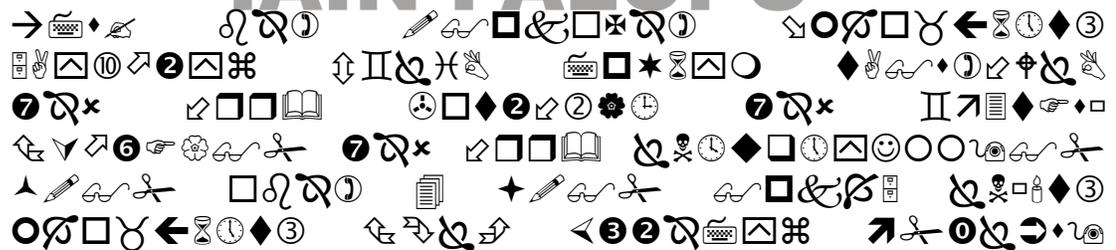
15 *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²⁴*

Dari ayat di atas, manusia diwajibkan untuk taat kepada orang tua selama kedua orang tua berjalan di atas, tauhid sebagai landasan pokok ajaran Islam. Akan tetapi jika kedua orang tua mengajak pada kemusyrikan, maka tidak ada kewajiban untuk mematuhi, akan tetapi tetap berlaku baik kepada keduanya.

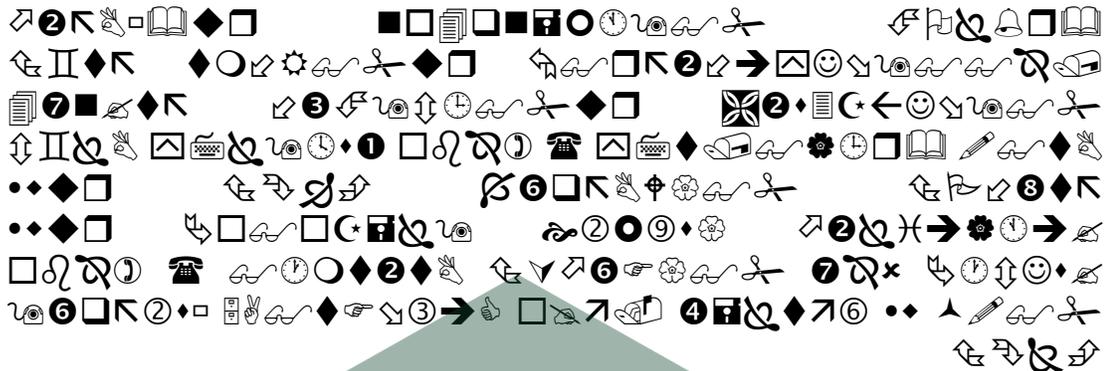
3. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga diungkapkan dalam bentuk komunikasi yang interaktif dan harmonis. Komunikasi dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata maupun dengan isyarat. Melalui komunikasi seperti ini diharapkan menjadi wahana pendidikan keluarga dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak secara dini.

Al-Qur'an banyak memberikan pelajaran tentang pendidikan anak dalam keluarga, diantaranya dalam QS. Lukman (31): 16-18



²⁴ Ibid. h. 412



Terjemahnya:

- 16 *“Luqman berkata): “Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”*
- 17 *“Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*
- 18 *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²⁵*

Orang tua dan anak harus terdapat hubungan timbal balik yang seimbang.

Anak wajib berbakti kepada kedua orang tua, akan tetapi kedua orang tua berkewajiban mendidik anak sehingga anak menyadari bahwa berbakti kepada orang tua adalah merupakan perintah Allah swt.

4. Akhlak kepada lingkungan hidup

Akhlak kepada lingkungan merupakan misi manusia sebagai khalifah Allah swt di muka bumi ini. Berakhlak kepada lingkungan berarti memakmurkan,

²⁵ *Ibid.* h. 655

mengelola, dan melestarikan alam dari kerusakan. Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam dan pada akhirnya akan merugikan manusia sendiri.²⁶

Allah swt. melarang manusia berbuat kerusakan di dunia. Firman Allah swt dalam QS. Al-Qashas (28): 77



Terjemahnya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."²⁷

Pembinaan akhlak yang harus dilakukan sejak dini kepada anak agar ketika dewasa anak terbiasa untuk melakukannya. Tanggung jawab ini harus menjadi perhatian yang serius dari pihak orang tua, sebelum sebahagian dari tugas ini dibantu

²⁶ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Cet. III; Jakarta, 2002), h. 206-211

²⁷ *Ibid.* h. 394

oleh lembaga pendidikan secara proporsional. Tanggung jawab ini juga harus dilakukan oleh masyarakat agar tidak memberi ruang kepada semua bentuk perilaku yang dapat mengancam keluhuran budi dan akhlak anak didik.

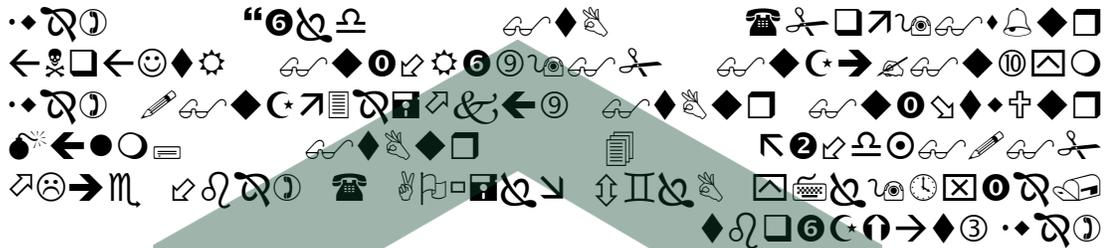
Salah satu ancaman yang sangat berbahaya terhadap akhlak remaja adalah penetrasi budaya asing (westernisasi) yang semakin tidak terbendung. Oleh karena itu, setiap komponen tentunya sangat bertanggung jawab terhadap nilai-nilai negatif yang menyelinap bersama datangnya kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu. Terlebih lagi jika, budaya tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan ketegasan sikap seorang muslim dalam mengantisipasi kebudayaan asing (barat) yang memiliki beberapa aspek negatif dan positif yang harus dipertimbangkan pengaplikasiannya.

Adapun beberapa budaya yang tidak sesuai dengan akhlak Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Gaya hidup yang sekuleristik

Sebagai seorang muslim tentunya meyakini bahwa kehidupan di dunia ini adalah sekedar persinggahan untuk menuju pada kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat. Kehidupan dunia hanyalah tempat untuk mengumpulkan amal saleh sebanyak-banyaknya. Implementasinya akan tercermin dari perilaku dan cara hidup seorang muslim yang senantiasa memandang kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, ada juga orang yang menganggap bahwa kehidupan hanya berlangsung di dunia saja, serta

kematian hanyalah proses alam semata yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Allah swt. mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang sekuler. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Jatsiyah (45): 24:



Terjemahnya:

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." 28

Nurcholis Madjid, ketika membahas tentang sekulerisasi mengatakan bahwa sekulerisasi memiliki pengertian sebagai proses penduniawian. Dalam proses itu terjadi pemberian perhatian yang lebih besar dari sebelumnya kepada kehidupan duniawi ini. Dalam memperhatikan kehidupan duniawi itu, telah tercakup pula sikap yang obyektif dalam menelaah hukum-hukum yang menguasainya, dan mengadakan penyimpulan yang jujur. Pengetahuan mutlak dipergunakan, guna memperoleh ketepatan setinggi-tingginya dalam memecahkan masalah-masalahnya.²⁹ Pengertian

²⁸ *Ibid.* h. 501

pokok tentang sekularisasi adalah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Dan ilmu pengetahuan itu terus berproses dan berkembang menuju kesempurnannya. Jika, sekularisasi merupakan proses yang dinamis, maka tidaklah demikian halnya dengan sekularisme. Sekularisme adalah suatu paham, yaitu keduniawian. Ia membentuk filsafat tersendiri dan pandangan dunia baru yang berbeda, atau bertentangan dengan seluruh agama di dunia ini.

Selama ini terbukti di tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, banyak kemaksiatan dilakukan. Dalam sistem sekuler, aturan Islam memang tidak pernah secara sengaja selalu digunakan. Agama Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhan saja. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama (Islam) ditinggalkan.³⁰ Maka, di tengah sistem sekularistik tadi lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan yang kapitalistik, perilaku yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik serta paradigma pendidikan yang materialistik. Dalam tatanan ekonomi kapitalistik, kegiatan ekonomi digerakkan sekadar demi meraih perolehan materi tanpa memandang apakah kegiatan itu sesuai dengan aturan islam atau tidak. Aturan Islam yang sempurna dirasakan

²⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 1997), h. 218

³⁰ Muhammad Yusanto Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 2

menghambat. Sementara dalam tatanan politik yang oportunistik, kegiatan politik tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai tetapi sekedar demi jabatan dan kepentingan sempit lainnya.

b. Budaya Hedonistik

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Dalam hal ini, Barat telah menjadi kiblat dan menjadi standar popularitas budaya tertentu.

Budaya hedonistik yang lahir dari Barat yang diterima tanpa pertimbangan norma, etika, dan agama, akan menimbulkan bahaya baik pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma, etika, dan agama. Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, tetapi juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan.³¹ Kebudayaan Islam yang sangat mencela sikap hedonistik seharusnya lahir dari kesadaran umat Islam, sebab sebagai seorang muslim seharusnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Nilai-nilai tersebut harus tertanam kuat dalam diri anak didik melalui proses pendidikan Islam yang terjadi secara sadar dan bertanggungjawab. Perilaku hedonistik sangat membahayakan kestabilan mental anak didik yang sedang mengalami masa transisi. Kontrol yang kuat dari seluruh elemen-elemen yang terkait dengan proses pendidikan Islam sangat urgen untuk dilakukan.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 8

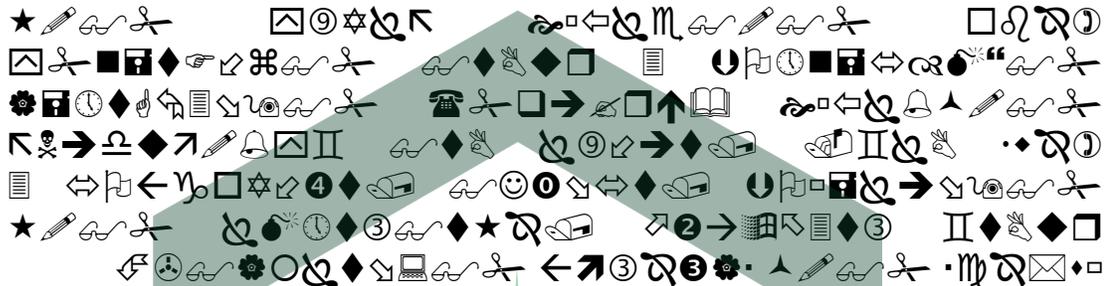
c. Relativitas nilai-nilai agama

Akibat gaya hidup yang sekularistik dan hedonistik, budaya asing (Barat) tidak lagi berpijak pada nilai-nilai agama yang senantiasa memiliki orientasi terhadap kebahagiaan hidup akhirat. Akibatnya, agama dipandang hanya sebagai urusan individu yang kebenarannya tergantung dari pemeluknya masing-masing. Inilah pengamalan agama yang sinkretik.

Sikap beragama sinkretistik adalah menyamakan semua agama. Paham ini bertumpu pada tiga doktrin: *Pertama*, Bahwa, menurut mereka, kebenaran agama itu bersifat subyektif sesuai dengan sudut pandang setiap pemeluknya. *Kedua*, Maka, sebagai konsekuensi dari doktrin pertama, kedudukan semua agama adalah sama sehingga tidak boleh saling mendominasi. *Ketiga*, oleh karena itu, dalam masyarakat terdiri dari banyak agama, diperlukan aturan hidup bermasyarakat yang mampu mengadaptasi semua paham dan agama yang berkembang di dalam masyarakat. Sikap beragama seperti ini menyebabkan sebagian umat Islam telah memandang rendah, bahkan tidak suka, menjauh dan memusuhi aturan agamanya sendiri.³² Sebagian umat Islam telah lupa bahwa seorang muslim harus meyakini bahwa hanya Islam saja yang diridhai oleh Allah swt.

³² Muhammad Yusanto Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami* (Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004), h. 3

Dalam pendidikan Islam harus senantiasa ditekankan tentang kebenaran mutlak yang dimiliki oleh agama Islam. Allah swt. berfirman dalam QS. Ali-Imran (3) :19



Terjemahnya:

”Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”³³

Ayat di atas, memberikan penegasan bahwa agama yang menjadi sumber kebenaran mutlak adalah agama Islam. Kebenaran mutlak yang dimiliki oleh agama Islam harus senantiasa mengilhami seorang muslim untuk senantiasa menjaga dan mengamalkan ajaran agama tanpa mengalami keraguan sedikit pun. Keraguan terhadap kebenaran agama akan menyebabkan seseorang jauh dari Tuhannya serta tidak stabil jiwanya. Oleh karena itu, praktisi pendidikan Islam memiliki tugas untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik agar dapat memahami, menghayati, serta

³³ *Ibid.* h. 52

memiliki kesadaran untuk mengamalkan agama Islam. adapun pendekatan yang dapat dilakukan di antaranya sebagai berikut:

1) Pendekatan Pengalaman

Yaitu upaya pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai dan sikap keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman secara langsung tentang agama Islam.

2) Pendekatan Pembiasaan

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya baik secara individu, maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memerlukan kesabaran dan proses sehingga peserta didik terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama.

3) Pendekatan Emosional

Menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, guru berusaha selalu mengembangkan perasaan keagamaan pelajar agar bertambah keyakinannya kepada agama Islam.

4) Pendekatan Rasional

Memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami kebenaran ajaran Islam. dengan pendekatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan daya nalarnya dalam memahami dan menerima kebenaran.³⁴ Beberapa pendekatan tersebut bersifat relatif dan komplementer tergantung situasi dan kondisi. diperlukan keahlian dan profesionalitas tersendiri dalam penerapannya.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengalaman dari seluruh masyarakat. Pendidikan juga adalah organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tugas untuk melahirkan seorang muslim yang memiliki kemampuan intelektual, kapasitas spiritual, dan skil dalam aktivitas hidup. Seorang muslim tidak hanya dituntut cerdas dalam memahami setiap ilmu pengetahuan yang berkembang, tetapi juga dituntut sikap yang tepat dalam menerapkan ilmu pengetahuan tersebut agar tidak menyalahi kaidah agama Islam. jika hal ini sudah tercapai, maka pendidikan Islam telah berhasil memerankan fungsinya dengan baik.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian sangat penting untuk menggambarkan secara umum tentang pokok permasalahan penelitian. Oleh karena itu, kerangka pikir sangat penting dikemukakan.

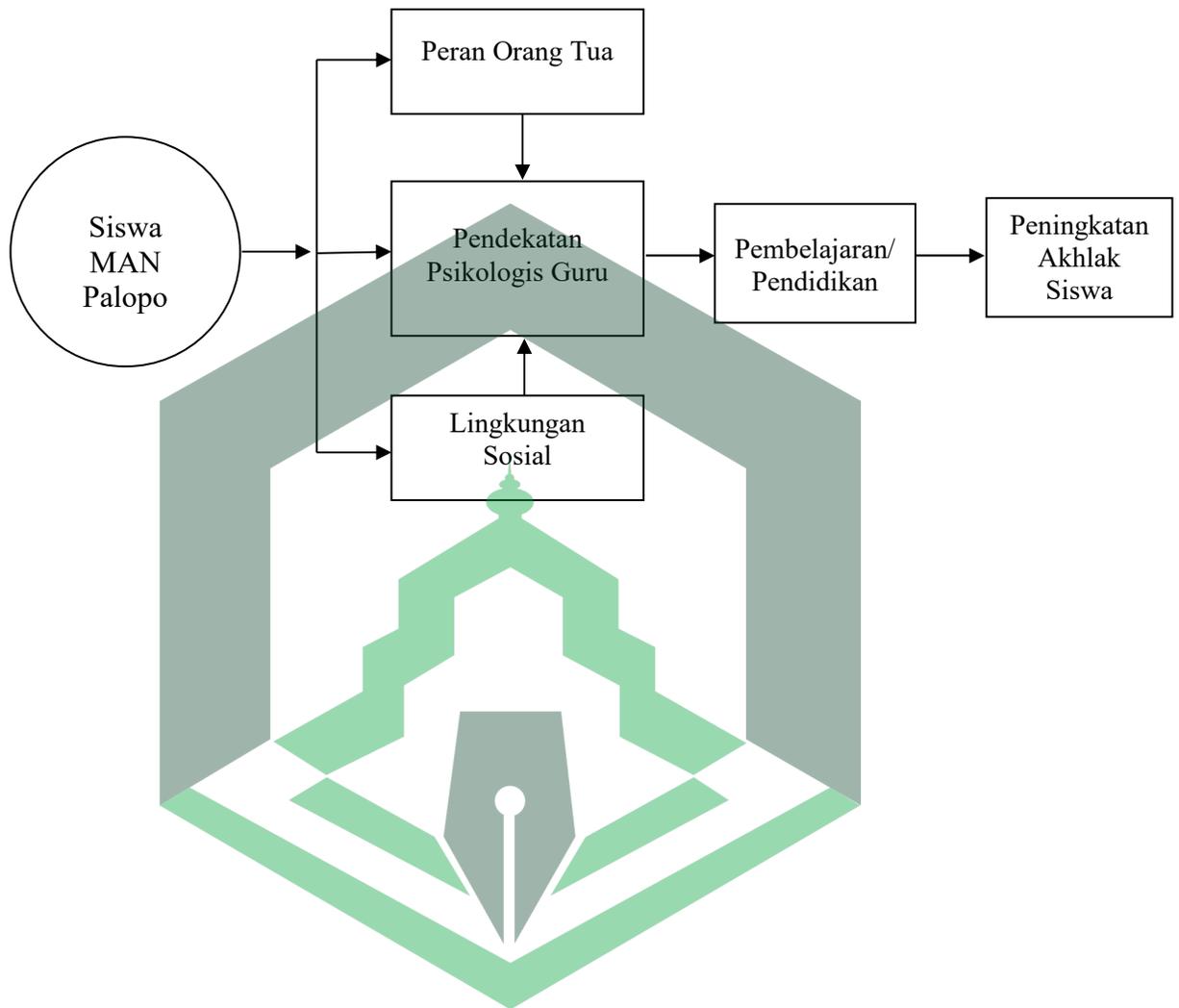
³⁴ Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), h. 104-105

MAN Palopo adalah bagian dari Tri Pusat Pendidikan yang memiliki peran secara kelembagaan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, peran dan fungsi tersebut harus mendapat dukungan dari komponen-komponen lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam menunjang proses pendidikan.

Pertama, orang tua di rumah memiliki peran dan posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar kepada anak didik, seperti nilai keagamaan, sosial, dan lain sebagainya. Di samping itu, orang tua juga harus mengontrol penerapan nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah.

Kedua, guru dalam mengajar dan mendidik harus senantiasa mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Guru sebagai sosok yang diteladani dan dijadikan panutan oleh siswa dalam setiap tindakan. Karena belajar senantiasa melibatkan jiwa anak didik dan guru, maka dalam prosesnya seorang guru harus cermat dalam menerapkan pendekatan psikologis.

Ketiga, lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan mental anak didik. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan jiwa anak didik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang buruk maka akan menyebabkan perkembangan jiwa anak didik terhambat. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah, orang tua, guru, dan lingkungan sosial berdasarkan proporsi masing-masing diharapkan akan meningkatkan kualitas akhlak pada siswa MAN Palopo.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain *deskriptif kualitatif*. Peneliti berusaha untuk memperoleh dan menggambarkan data mengenai penerapan pendekatan psikologis guru dalam meningkatkan akhlak pada siswa MAN Palopo.

Agar penelitian lebih terarah dan sistematis, maka penelitian ini dirancang melalui empat tahapan, yaitu tahap perencanaan dan identifikasi masalah, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap penulisan laporan penelitian. Walaupun demikian, terkadang antara satu dengan yang lainnya bisa berjalan secara bersamaan.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel penerapan pendekatan psikologis guru dalam meningkatkan akhlak siswa MAN Palopo.

C. Definisi Operasional Variabel

Pendekatan psikologis guru adalah upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak siswa MAN Palopo yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan siswa.

D. Subjek Penelitian

Sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yang dipilih menurut tujuan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang ada di MAN Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1) *Observasi*, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Hal ini dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku siswa dan guru dalam memberikan arahan.

2) *Interview*, yaitu pengumpulan data dengan tanya jawab. Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak terkait atau subjek penelitian, antara lain kepala sekolah, guru, dan siswa dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3) *Dokumentasi*, yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari arsip atau dokumen baik yang berada di sekolah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan di lapangan. Kemudian mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.

G. Keabsahan Data

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi, maka perlu dilakukan uji keabsahan data atau uji validitas serta pemeriksaan terhadap keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding di luar data tersebut. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
3. Memperpanjang masa pengamatan sebagai proses untuk mengkroscek data yang dibutuhkan sebagai kerangka analisis untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan objektif dalam penarikan kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah merupakan institusi pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam yang bersifat formal telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Berbagai langkah kebijaksanaan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu oleh manajemen madrasah antara lain pembinaan kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, sarana dan prasarana dan perubahan sistem lainnya. Demikian pula halnya, dengan Madrasah Aliyah Negeri Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Kementerian Agama telah mengalami perkembangan sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di Kota Palopo.

Madrasah Aliyah Negeri Palopo atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo. PGAN Palopo awal mulanya didirikan pada tahun 1960, yang namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 Tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya berubah menjadi tiga tahun setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang

belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yaitu pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo dengan nomor statistik 131173730001. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.¹

Memelihara eksistensi sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak mudah. Sebagai sekolah yang berada di antara sekolah menengah atas yang setingkat tentunya harus mampu bersaing dengan baik. Di antaranya adalah tenaga pengajar dan pengelola haruslah bekerja maksimal untuk memajukan sekolah ini.

Berikut dikemukakan kondisi MAN Palopo, baik guru, siswa, maupun sarana dan prasarannya.

1. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subjek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik.

Seorang guru harus merasa terpanggil untuk mendidik, mencintai anak didik dan bertanggungjawab terhadap anak didik. Karena keterpanggilan nuraninya untuk

¹<http://www.manepal.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>, diakses tanggal 2 Desember 2011

mendidik, maka ia harus mencintai anak didiknya tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik karena panggilan hati nurani, maka ia harus merasa bertanggungjawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya. Keberhasilan yang dimaksud tidak hanya ketika anak didik memperoleh nilai dengan bagus, akan tetapi yang lebih penting adalah guru mampu mewujudkan pribadi-pribadi siswa yang tangguh dan memiliki kualitas akhlak yang baik.

Berikut dikemukakan keadaan guru di MAN Palopo.

Tabel 1

Keadaan Guru di MAN Palopo Tahun 2011

No	N a m a	Status
1	Dra. Maida Hawa	PNS
2	Dra. Hj. Nujihati Satta	PNS
3	Dra. Anna Rahmah Chalid	PNS
4	Dra. M. Bahrum T., M.Pd.I	PNS
5	Dra. Niba Manganni	PNS
6	Dra. Jumrah	PNS
7	Dra. Nurwahidah	PNS
8	Kasiatun, S.Pd.	PNS
9	Drs. Irwan Samas	PNS
10	Dra. Sumiati Sinarji	PNS
11	Dra. Ruhaya	PNS
12	Dra. Jumaliana	PNS
13	Drs. Sofyan Lihu	PNS
14	Udding, S.Pd.	PNS

15	Drs. Abd. Majid DM. M.Pd.I	PNS
16	Rahmawati, S.S.	PNS
17	Rahmah, S.Ag., S.Pd	PNS
18	Bebet Rusmasari K, S.Pd	PNS
19	Drs. Haeruddin	PNS
20	Dra. Nurmiati, M.Pd.I	PNS
21	Hadrah, Se., M.Si	PNS
22	Darwis, S.Pd	PNS
23	Hisdayanti, S.T.	PNS
24	Rizal Syarifuddin, S.E.	PNS
25	Alahuddin, S.Fil.I., M.Pd.I	PNS
26	Faisal Syarifuddin, S.T.	PNS
27	Sugiyah, S.P.	PNS
28	Mustakin, S.E.	PNS
29	Dra. Uswaty Chalid	PNS
30	Indarmi H. Renta, S.Ag	PNS
31	Dra. St. Nun Ainun Yahya	PNS
32	Dra. Nurpati	PNS
33	Drs. Abd. Muis Achmad	PNS
34	Sujarno, S.Ag	PNS
35	Heri Susanto Jaeni, S.Sos	PNS
36	Drs. Masyrum	PNS
37	Muh. Nashir Takbir, S.kom	PNS
38	Sompeng B., S.Pd	PNS
39	Abdul Wahhab, S.Si	PNS
40	Yusni, S.T.	PNS
41	Dra. Hj. Sahari B. Amier	GTT
42	Muh. Yunus, S.T.	GTT
43	Ir. Sunardi A.	GTT

44	H. Sibenteng, BA.	Honor
45	Asriani Baso, S.Ag	GTT
46	Syahrir, S.Kom	GTT
47	Abd. Rasyid Barubu	GTT

Sumber data: MAN Palopo, tanggal 2 Desember 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru di MAN Palopo sudah cukup memadai. Hal ini tidak terlepas dari usaha pemerintah dan juga semangat pengabdian yang ditunjukkan oleh guru sehingga mereka masih tetap eksis mengabdikan di sekolah tersebut. Namun, di samping aspek kuantitas, maka masih harus dibuktikan dengan kualitas dalam melaksanakan program pembelajaran bersama siswa. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut akan terlihat dari perkembangan aspek kognitif siswa, afektif dan psikomotorik.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

2. Keadaan Siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pembinaan akhlak. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa

yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini akan memudahkan guru dalam melihat potensi siswa dan juga untuk mempetakan kemampuan siswa dalam berbagai hal.

Berikut dikemukakan keadaan siswa di MAN Palopo.

Tabel 2
Keadaan Siswa MAN Palopo Tahun 2011

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
X	43	81	124
XI	53	102	155
XII	55	120	175
TOTAL			454

Sumber data: MAN Palopo, tanggal 2 Desember 2011

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa di MAN Palopo cukup banyak. Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat dan usaha guru untuk melakukan sosialisasi tentang keberadaan sekolah tersebut.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran. Beberapa sarana dan prasarana yang membutuhkan perhatian dari pihak terkait. Beberapa gedung belajar dan perpustakaan yang kondisinya sangat memprihatinkan dan perlu segera diperbaiki yang notabeneanya komponen ini sangat dibutuhkan untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana MAN Palopo:

TABEL 3
Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Palopo Tahun 2011

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
Gedung Aula	2	Baik
Ruang Kelas	19	6 Rusak
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Rusak
Lab. Komputer	2	Baik
Lab. IPA	1	Rusak
Lab. Kimia	1	Baik
Lab. Bahasa	1	Baik
Lab. Life Skill	1	Rusak Ringan

Kamar Mandi/WC	12	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Ruang Tata Usaha	2	Baik
Lap. Bulutangkis	2	Baik
Lap. Volly	1	Baik
Lap. Basket	1	Baik
Lap. Tennis Meja	1	Baik

Sumber data: MAN Palopo, tanggal 2 Desember 2011

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di MAN Palopo, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

B. Bentuk-Bentuk Pendekatan Psikologis Guru di MAN Palopo

Dalam psikologi, kepatuhan yang datang akibat tekanan dan paksaan dari luar merupakan isyarat adanya konflik antara otoritarianisme dengan prinsip-prinsip demokratisasi dalam segala bidang. Demikian juga dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa, kepatuhan dan ketaatan memang sangat perlu untuk terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Tetapi kepatuhan yang tercipta hendaknya tidak sepihak akibat pemaksaan dari guru semata, tetapi menjadi sebuah dorongan dari kesadaran siswa. Di sinilah pentingnya pendekatan psikologis dalam pendidikan agar semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar mengarahkan sepenuhnya perhatiannya kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai

pribadi yang mandiri. Siswa memiliki potensi, bakat, dan minat yang inheren dalam dirinya, sehingga guru hanyalah berfungsi sebagai pusat pengarah yang bertugas mengidentifikasi potensi siswa tersebut, mengarahkan, dan membina siswa sehingga siswa benar-benar berkembang sesuai dengan kehendak dan potensi bawaannya.

Pemahaman guru tentang karakteristik siswa akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif, dan efisien. Sebaliknya, kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

MAN Palopo sebagai institusi pendidikan sangat kompleks permasalahan yang dimilikinya berkaitan dengan kondisi psikologis siswa. Di antara karakteristik yang dihadapi oleh siswa MAN Palopo sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Haeruddin selaku pendidik di sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Siswa pada umumnya berasal dari keluarga menengah ke bawah

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia telah menyulitkan masyarakat untuk melakukan proses pemberdayaan dirinya maupun keluarganya. Secara psikologis hal tersebut berakibat pada kurangnya gairah dalam belajar, karena anak merasa bahwa pendidikannya tidak akan sampai pada perguruan tinggi karena kesulitan ekonomi yang menghimpit. Dalam kondisi yang demikian, maka peran guru

dalam memberi motivasi sangat membantu anak mengembalikan harapan dan kepercayaan dirinya.²

Walaupun demikian, siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan sekolahnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Rahman salah satu siswa di MAN Palopo bahwa setelah pulang sekolah, maka waktu luangnya akan dimanfaatkan untuk membantu orang tuanya bekerja di pasar. Kemudian di malam hari waktunya akan dihabiskan untuk menonton televisi dan menyelesaikan pekerjaan rumah³.

Kondisi ini dapat menjadi peluang bagi siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk sekolah. Akan tetapi juga dapat menjadi hambatan bagi yang tidak serius untuk sekolah. Oleh karena itu, guru harus mampu menanamkan motivasi kepada siswa untuk terus belajar dalam situasi dan kondisi apapun.⁴

2. Faktor lingkungan yang kurang mendukung

Setelah keluarga dan sekolah, anak didik akan mendapat pengalaman dan belajar dari proses interaksinya dengan lingkungan sekitar. Umur sekolah menengah atas dimana anak didik mempunyai daya rekam yang kuat dari apa yang dilihatnya. Kalau yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh masyarakat baik, maka anak didik akan belajar untuk berbuat baik. Demikian juga sebaliknya jika anak didik sering

² Drs. Haeruddin. Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo pada tanggal 3 Desember 2011

³ Muhammad Rahman, Siswa MAN Palopo “wawancara” di Palopo pada tanggal 3 Desember 2011

⁴ Dra. Nun Ainun Yahya, Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo pada tanggal 5 Desember 2011

menyaksikan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma luhur moral agama, maka anak didik juga akan meniru dan berusaha melakukan hal yang sama.

Balandai merupakan salah satu daerah di Kota Palopo yang sangat rawan dengan pertikaian antara pelajar. Walaupun sekarang sudah mulai berkurang, tetapi kondisi lingkungan yang keras akan membentuk karakter dan perilaku siswa.⁵

Dalam kondisi seperti ini, maka peranan guru sangat penting dalam menetralkan berbagai sifat dan watak sebagai hasil bentukan lingkungan yang tidak sesuai dengan ajaran dan norma Islam.

3. Ledakan media informasi yang negatif

Televisi dan internet sebagai media informasi yang mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada penggunanya. Media informasi ini akan memiliki banyak manfaat jika dimanfaatkan dengan baik. Namun, jika dimanfaatkan salah, maka akan berdampak negatif pula terhadap penggunanya. Di antara dampak negatifnya, yaitu menumbuhkan kecenderungan suka melamun dan perilaku aneh bagi penggunanya. Berbagai tayangan atau berita kekerasan diperkirakan akan menumbuhkan ketegangan dan rasa geram bagi orang yang menyaksikannya. Namun, pembebasan untuk penyaluran ketegangan dan rasa geram tersebut selama ini umumnya ditekan melalui larangan orang tua dan sekolah, sehingga dapat menimbulkan masalah sosial dan psikologis lainnya. Salah satu upaya untuk

⁵ Drs. Sofyan Lihu, Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 5 Desember 2011

mengendalikan pengaruh negatif dari media khususnya televisi dan internet ini diperlukan pembekalan diri tentang dampak positif dan dampak buruknya. Pemahaman terhadap dampak buruk dan positif tentang televisi yang diperoleh sejak usia dini diperkirakan dapat mengendalikan pengaruh negatif dari media tersebut. Oleh sebab itu, media sebaiknya diperkenalkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran di lingkungan keluarga dan memperoleh kesinambungan dari lingkungan luar keluarga seperti kelompok sosial informal atau pun sekolah. Selain itu, masalah yang sangat serius lainnya adalah adanya ledakan penetrasi budaya westernisasi yang ditayangkan oleh hampir semua stasiun televisi dan situs internet. Masalah seks bebas, gaya hidup glamour, pakaian penyanyi yang seksi, goyangan erotis, dan tayangan lain yang merupakan budaya bebas nilai. Akibatnya, anak akan cenderung meniru tontonan tersebut tanpa tahu apa akibat buruknya, dan anak-anak akan mengalami krisis idola.⁶

Melihat kondisi tersebut, maka guru, komite sekolah, dan dengan melibatkan orang tua siswa, melakukan berbagai usaha preventif dalam rangka melakukan bimbingan dan pendekatan persuasif kepada siswa untuk mengarahkan siswa agar mentaati norma dan aturan yang berlaku dan melakukan internalisasi nilai yang berbasiskan agama.

⁶ Muh. Nashir Takbir, S.Kom. Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 3 Desember 2011

Di antara bentuk pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru di MAN Palopo adalah sebagai berikut:

1. Mengefektifkan Program Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan penyuluhan di sekolah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur bimbingan. Hal ini dimaksudkan agar para guru tidak salah arah dalam memberikan program bimbingan. Oleh karena itu, para tenaga konselor atau guru harus mengetahui fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Fungsi-fungsi yang dimaksud antara lain :

a. Fungsi pemahaman. Bimbingan dan penyuluhan akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu baik tentang diri subyek bimbingan dan penyuluhan maupun obyek bimbingan dan penyuluhan. Guru sebagai subyek bimbingan dan penyuluhan harus mengetahui dengan baik tentang kondisi siswa. Sedangkan siswa sebagai obyek bimbingan dan penyuluhan memahami aspek-aspek kelemahan dan kekuatan dalam dirinya.

b. Fungsi pencegahan. Bimbingan dan penyuluhan akan menghasilkan suasana tercegahnya anak didik dari berbagai kesulitan yang timbul dan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam perkembangannya. Fungsi pencegahan tidak hanya dilakukan terhadap anak didik yang suka bolos, malas, dan lain sebagainya, tetapi juga dimaksudkan sebagai usaha preventif agar anak didik tidak terjerat kesulitan-kesulitan yang dapat menghambat perkembangan jiwanya.

c. Fungsi pengentasan. Bimbingan dan penyuluhan yang tepat, akan mengentaskan anak didik dari berbagai permasalahan yang dialaminya. Dalam hal ini hendaknya diusahakan bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh siswa itu merupakan kesadaran pribadinya, dan bukan dipaksakan dari guru atau pihak-pihak lain. Karena pengambilan keputusan yang tidak didasarkan pada kesadaran anak didik, pada akhirnya akan menyebabkan anak didik akan kembali lagi pada keputusan sebelumnya yang keluar dari garis nilai dan norma di sekolah dan masyarakat.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Bimbingan dan penyuluhan akan memelihara kondisi positif bagi berkembangnya kepribadian dan potensi anak didik. Disamping itu, juga akan semakin mengembangkan potensi siswa ke ranah yang lebih luas di luar dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, seorang guru di MAN Palopo berusaha membuat program BP yang efektif dan efisien. Bimbingan dan penyuluhan di MAN Palopo dibuat secara sistematis berdasarkan fungsinya yakni, pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan.⁷

Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru di sekolah sangat bermanfaat bagi siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdillah salah seorang siswa MAN Palopo, bahwa dia sangat terbantu dengan adanya bimbingan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling.⁸ Untuk periode Juli – November telah

⁷ Drs. Haeruddin, Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 3 Desember 2011

⁸ Abdillah, Siswa MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 3 Desember 2011

dilakukan pembinaan sebanyak 9 orang siswa yang memiliki masalah yang cukup besar. Jenis masalahnya cukup bervariasi, mulai dari berkelahi dengan temannya, sering bolos sekolah sampai siswa melawan guru. Namun, setelah dilakukan bimbingan dan konseling siswa tersebut sudah mulai merubah perilakunya.⁹

2. Menampilkan Keteladanan Guru Kepada Siswa

Keteladanan guru akan menjadi media pendidikan yang sangat ampuh, karena tanpa berkata apa pun guru telah menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang selama ini diajarkan di kelas dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga secara psikologis membuat guru akan menjadi idola yang perbuatannya ditiru dan diikuti siswa, disamping kewibawaan guru sebagai pendidik akan menjadi modal tersendiri untuk mengarahkan dan membentuk karakter dan kepribadian siswa. Hal tersebut sangat mudah untuk ditiru oleh siswa dibanding dengan hanya mendidik siswa dengan kata.¹⁰

Keteladanan tidaklah harus dengan hal-hal yang besar, akan tetapi dimulai dari hal-hal yang kecil. Mulai cara berpakaian guru, memberikan salam ketika bertemu dengan orang lain, budaya disiplin, dan tepat waktu dan lain sebagainya. Biasanya siswa tidak akan mengindahkan nasehat guru apabila siswa melihat masih

⁹ Drs. Haeruddin, Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 3 Desember 2011

¹⁰ Andri Gunawan, Siswa MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 3 Desember 2011

ada guru atau staf melakukan hal yang sama dilakukan oleh siswa, bahkan menjadi bumerang buat guru.¹¹

Pendidikan senantiasa menuntut keteladanan dari para pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru harus memahami tugas dan fungsinya dengan baik dan benar. Ketika berada di belakang, guru harus menjadi motivator bagi anak didiknya. Ketika guru berada di tengah, maka harus menjadi penggerak dan penyemangat siswanya untuk menunjukkan prestasinya. Dan ketika berada di depan, guru harus menampilkan keteladanan yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi siswa.

3. Islamisasi Kultur Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan Islam MAN Palopo memiliki peran dan fungsi untuk melakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam pada diri siswa. Dalam rangka penerapan nilai-nilai Islam tersebut, maka sekolah harus membuat sistem akademik yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Sistem tersebut akan dijadikan pedoman dasar dalam menumbuhkan kesadaran siswa dan segenap komponen di sekolah dalam berucap dan bertindak.

Aspek yang dapat diterapkan dalam budaya sekolah antara lain aspek akhlak, ibadah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, juga penerapan aturan dan sanksi, dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Salah satu bentuk ril dari budaya sekolah

¹¹ Dra. Nun Ainun Yahya, Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 5 Desember 2011

adalah menghentikan aktivitas belajar mengajar ketika tiba salat duhur.¹² Budaya sekolah yang positif juga akan membantu guru untuk mengikis kebiasaan-kebiasaan siswa di rumah atau masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya positif tersebut. Seperti membuang sampah pada tempatnya

Di sekolah siswa senantiasa dibiasakan dengan budaya sekolah yang mengacu pada nilai-nilai transendental agama Islam. Di antaranya adalah budaya mengucapkan salam bila bertemu dan berpisah dengan teman maupun guru, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, dan nilai-nilai universal Islam yang memungkinkan diterima oleh semua golongan, misalnya ajaran Islam tentang kebersihan, tolong menolong, dan lain-lain.

4. Mengubah Kebiasaan Siswa

Siswa masuk ke sekolah tingkat lanjutan tidak dalam keadaan netral dari kebiasaan baik di rumahnya maupun di lingkungan sosialnya. Siswa tentu memiliki kebiasaan yang positif maupun kebiasaan yang negatif. Kalau kebiasaan positif, maka guru harus berusaha mengembangkan kebiasaan tersebut sehingga menjadi perilaku dan akhlak yang baik. Akan tetapi kalau kebiasaan tersebut negatif dan tidak sesuai dengan norma dan ajaran Islam, maka guru wajib untuk merubahnya.

Diantara kebiasaan negatif siswa di MAN Palopo misalnya, kebiasaan berbicara keras dan kasar tanpa melihat siapa yang diajak bicara. Bahkan perkataan-

¹² Indarmi, S.Ag, Guru MAN Palopo, "Wawancara" di Palopo, pada tanggal 6 Desember 2011

perkataan kotor yang terbiasa diucapkan di lingkungan sosialnya biasa juga masih terbawa-bawa di sekolah. Guru berusaha mengubah sedikit demi sedikit kebiasaan tersebut dan mengajarkan ucapan yang islami. Juga kebiasaan siswa datang terlambat ke sekolah. Dengan menerapkan aturan dan memberikan contoh tentang disiplin diharapkan dapat mengubah kebiasaan yang kurang baik tersebut.¹³

Kebiasaan-kebiasaan tersebut pelan tapi pasti diubah dan diarahkan ke arah yang positif. Misalnya, anak didik diajarkan dan diarahkan melakukan kegiatan untuk diri sendiri, mengetahui konsep hak milik dengan meminta izin bila akan menggunakan barang milik orang lain dan mengembalikannya kembali pada pemiliknya, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, berani berkata benar dan mempunyai rasa malu bila melakukan kesalahan, terlatih dalam mengendalikan emosi dan kesabaran, dan lain sebagainya.¹⁴ Dengan pembiasaan yang baik, diharapkan anak didik akan mempunyai kepribadian yang tangguh serta tidak mudah tertarik untuk mengikuti budaya-budaya negatif yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukannya. Ketangguhan pribadi inilah yang akan menyelamatkan dunia pendidikan dari distorsi nilai yang dilakukan oleh *out put* pendidikan akibat tidak terbiasa melakukan perbuatan yang baik.

¹³ Drs. Sofyan Lihu, Guru MAN Palopo, “Wawancara” di Palopo, pada tanggal 5 Desember 2011

¹⁴ Dra. Hj. Nujihati Sadda, Guru MAN Palopo, “Wawancara” di Palopo, pada tanggal 6 Desember 2011

Terobosan baru yang akan diupayakan untuk dilaksanakan oleh pihak guru di MAN Palopo yakni mengadakan pengajian tiap bulan bagi semua siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan pembinaan siswa tidak hanya didapatkan dari guru di sekolah saja tetapi dari orang lain yang memiliki pemahaman yang tinggi. Kegiatan ini diupayakan untuk dilaksanakan tahun depan.¹⁵

C. Pengaruh Pendekatan Psikologis Guru

Pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru dalam mendidik peserta didik akan memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Ada beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut, di antaranya pembinaan guru di sekolah tidak dibarengi dengan pembinaan orang tua di rumah. Hal ini kadang membuat guru sulit dalam menanamkan nilai yang baik kepada siswa. Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis siswa. Ketika guru memberikan nasihat kepada siswa mungkin saat itu diikuti, tetapi ketika sudah kembali ke lingkungan tempat dia tinggal akan melanggar lagi nasihat tersebut.¹⁶

Tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing anak didik melalui kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara informal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan

¹⁵ Dra. St. Nun Ainun Yahya, Guru MAN Palopo, “wawancara” di Palopo, pada tanggal 5 Desember 2011

¹⁶ Drs. Haeruddin, Guru MAN Palopo “wawancara” di Palopo, pada tanggal 3 Desember 2011.

belajarnya, maka antara sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data kepustakaan maupun data lapangan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan psikologis guru di MAN Palopo diterapkan dalam rangka membina hubungan kejiwaan yang harmonis antara guru dan siswa. Dengan hubungan kejiwaan yang harmonis diharapkan akan membantu guru dalam melakukan transfer ilmu dan sekaligus transfer nilai-nilai keislaman kepada siswa. Bentuk-bentuk pendekatan psikologis guru adalah dengan mengefektifkan program bimbingan dan penyuluhan, menampilkan keteladanan, islamisasi kultur sekolah, serta mengubah kebiasaan buruk siswa. Hal ini dilakukan dengan perencanaan yang sistematis. Tentunya bentuk-bentuk pendekatan tersebut tidaklah kaku diterapkan, tetapi dengan mempertimbangkan kondisi siswa yang dihadapi.

2. Pengaruh dari penerapan pendekatan psikologis yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan akhlak siswa MAN Palopo adalah siswa akan semakin semangat dalam belajar dan melakukan aktifitas yang positif. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa karena siswa tidak merasa tertekan dalam belajar.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti merekomendasikan saran-saran kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Guru

Siswa adalah manusia yang sedang tumbuh secara jasmani dan berkembang aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, pendekatan psikologis perlu diterapkan secara konsisten, terencana, dan terarah dengan memperhatikan latar belakang dan kondisi siswa dalam rangka meningkatkan akhlak siswa. Akhlak yang baik akan menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pendidikan di semua level.

2. Orang Tua

Pendidikan di rumah memegang peranan penting dalam pengembangan berbagai aspek pada diri siswa di sekolah. Lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan psikologis siswa akan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, orang tua di rumah hendaknya memberikan dasar-dasar pendidikan akhlak yang cukup kepada anak sehingga guru di sekolah lebih mudah mengembangkan aspek-aspek tersebut.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar, *ESQ : Emotional Spriritual Quotient*. Cet. VI; Jakarta: Arga, 2001
- Arifin, *Psikologi Dakwah*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Cet. III; Jakarta, 2002
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Handayani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998
- <http://www.manepal.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Sangkat>, diakses tanggal 2 Desember 2011
- Jalauddin, *Teologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Ismail, Muhammad Yusanto. *Menggagas Pendidikan Islami*. Cet. I; Bogor: Al-Azhar Press, 2004
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 1997
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; Bandung: Rosda Karya, 2011
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2001

Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*. Cet. XX; Bandung: al-Ma'arif, 2001

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003

Soemanto, Wasti, *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya

Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Cet II; Solo: Intermedia, 2000

Uzer, Moh., *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991



IAIN PALOPO